

NASKAH PUBLIKASI

**KEBUTUHAN SPIRITUAL PADA PASIEN KANKER NASOFARING
DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana
Keperawatan Pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



FEBRIAN KUSWANTORO

NIM 20150320042

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**KEBUTUHAN SPIRITUAL PADA PASIEN KANKER NASOFARING
DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

FEBRIAN KUSWANTORO


20150320042

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 27 Mei 2019

Dosen pembimbing


Dosen penguji


Ema Waliyanti S.kep., Ns., MPH
NIK: 19831030201604173162


**Erna Rochmawati, S.Kp., MNSc.,
M.Med.Ed., Ph.D**
NIK: 19791025200204173055

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Shanti Wardaningsih, Ns., M.Kep., Sp.Kep.J., Ph.D
NIK : 19790722200204 173 058

KEBUTUHAN SPIRITUAL PADA PASIEN KANKER NASOFARING DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Febrian Kuswantoro¹, Ema Waliyanti²

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email : Febriankuswantoro@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan atau semangat yang bertujuan untuk mendapatkan makna dan tujuan, keyakinan, harapan, dan kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan termasuk keyakinan terhadap Tuhan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan spiritual pada pasien kanker nasofaring di Kabupaten Sleman Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Informan pada penelitian ini berjumlah 12 informan yang terdiri dari 6 pasien dan 6 keluarga ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan panduan wawancara. Analisis data dibantu aplikasi *open code 4.02*. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan keimanan dan tujuan hidup mempengaruhi penerimaan diri seseorang terhadap penyakit yang dideritanya. Hal tersebut mempengaruhi kedamaian yang dirasakan oleh pasien sehingga mempengaruhi komitmen beribadah. Komitmen beribadah penderita kanker nasofaring mengalami beberapa hambatan yaitu, hambatan karena fisik dan waktu. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual pada penderita kanker nasofaring sudah baik dan terjadi perubahan di setiap dimensi spiritualitasnya. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian terkait motivasi tenaga kesehatan dalam pemenuhan spiritual penderita kanker nasofaring

Kata Kunci: Kebutuhan Spiritual, Kanker Nasofaring

ABSTRACT

Background: Spiritual is something that is related to strength or enthusiasm which aims to get meaning and goals, beliefs, hopes, and beliefs in oneself, others and including beliefs in God. **Objective:** This study aims to identify the spiritual needs of nasopharyngeal cancer patients in Sleman Regency, Yogyakarta. **Research Methods:** This study uses phenomenological qualitative methods. The informants in this study were 12 informants consisting of 6 patients and 6 families determined by purposive sampling method. Data collection is done by in-depth interviews with interview guides. Data analysis is assisted by the open code 4.02 application. **Results:** The results of this study indicate the faith and purpose of life affect one's self-acceptance of the illness. This affects the peace that is felt by the patient, thus affecting the commitment to worship. Commitments to worship nasopharyngeal cancer sufferers experience several obstacles, namely, obstacles due to physical and time. **Conclusion:** This study shows that the spiritual needs of nasopharyngeal cancer patients are good and there are changes in each dimension of spirituality. Suggestions for future researchers are expected to conduct research related to the motivation of health workers in spiritual fulfillment of nasopharyngeal cancer patients

Keywords: Spiritual Needs, Nasopharyngeal Cancer

Pendahuluan

Kanker merupakan penyebab kematian penduduk nomor dua di dunia setelah penyakit kardiovaskular, sedangkan di Indonesia kanker merupakan penyebab kematian penduduk nomor 7 dengan angka kejadian yang tinggi yaitu sekitar 1,4 per 1000 penduduk. Kanker terdapat beberapa jenis, salah satunya adalah kanker nasofaring, Kanker nasofaring ini merupakan keganasan di area kepala dan leher. Kanker nasofaring merupakan penyakit keganasan ke-4 yang terjadi di Indonesia setelah kanker payudara, kanker servik dan kanker paru (Kemenkes RI, 2017).

Kejadian kanker nasofaring di dunia banyak terjadi pada negara Cina Selatan, dengan angka kejadian sebesar 39,84 kasus per 100.000 penduduk. Wilayah asia seperti Indonesia angka kejadian kanker nasofaring 6.2% kejadian dari 100.000 populasi, dan hampir sekitar 13.000 kasus baru yang banyak ditemukan dipulau jawa. (Kemenkes RI, 2017). Sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta kejadian kanker nasofaring menduduki peringkat ke 4 dari kota lain yang ada di Indonesia dengan angka presentase sebesar 0,03% (Kemenkes RI, 2015).

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kanker nasofaring adalah usia, kebiasaan hidup, merokok, kurang konsumsi buah, virus Epstein-Barr, mengkonsumsi ikan asin, paparan pekerjaan dan paparan lainnya. Sekitar 75-90% warga negara China yang mengalami kejadian kanker nasofaring berusia 30-60 tahun., sedangkan di Indonesia usia yang paling banyak mengalami kejadian kanker nasofaring, yaitu 41-50 tahun (Diniati *et al.* 2016).

Kanker nasofaring dapat menimbulkan dampak yang berat bagi penderitanya, seringkali penderita yang terkena kanker nasofaring adalah laki-laki yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Selain dampak ekonomi penyakit kanker nasofaring menyebabkan perubahan drastis pada konsep diri dan harga diri penderita, hal tersebut dikarenakan pasien kanker nasofaring merasa

memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, menelan makanan, dan perubahan penampilan fisik setelah melakukan pengobatan.

Kemenkes RI (2017) telah menyusun kebijakan yang mengatur tentang upaya pencegahan kanker nasofaring di Indonesia, seperti yang sudah diatur pada PERMENKES, No.1438/MENKES/per/IX/2010. tentang standar pelayanan medis. Kebijakan tersebut dimaksudkan sebagai pedoman bagi pelayanan kesehatan baik tingkat I, II, dan III untuk menyusun Panduan Praktik Klinik (PPK) yaitu, suatu panduan nyata pemberian layanan kesehatan pada pasien kanker nasofaring di bidangnya masing-masing. Selain kebijakan pemerintah, peran spiritual juga berpengaruh terhadap proses penyembuhan penyakit kanker nasofaring.

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan atau semangat yang bertujuan untuk mendapatkan makna dan tujuan, keyakinan, harapan, dan kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan termasuk keyakinan terhadap Tuhan ataupun pada kekuatan yang lebih besar (Yusuf, *et al.* 2016). Pada pasien kanker nasofaring yang sudah stadium lanjut, penyembuhan akan menjadi sulit karena penyakit tersebut sudah menjalar ke organ tubuh lainnya. Penderita yang ada dalam kondisi stadium lanjut hal yang dianggap paling berharga adalah spiritual. (Prasetyo, 2016).

Menurut *American Psychological Assosiation* spiritual berguna untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menerima penyakitnya. Pada penderita kanker nasofaring spiritualitas dapat berguna untuk mempertahankan harga diri, meningkatkan makna hidup dan tujuan hidup. Penanda terpenuhinya kebutuhan spiritual pada seseorang adalah memiliki makna dan tujuan hidup, menyakini bahwa ada hikmah dibalik sebuah ujian yang diberikan, memiliki hubungan yang harmonis antara sesama manusia, memiliki rasa bahwa dirinya berharga, memiliki rasa keharmonisan antar diri sendiri, orang lain, alam dan hubungan dengan sang Pencipta.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual pada pasien kanker nasofaring di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan pada penelitian ini dipilih dengan berbagai pertimbangan yaitu, pasien yang mampu berkomunikasi, pasien yang bersedia menjadi informan dan kriteria untuk anggota keluarga yaitu, keluarga yang merawat pasien penderita kanker nasofaring selama sakit dan keluarga yang bersedia menjadi informan. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan. Informan pada penelitian ini berjumlah 12 informan yang terdiri dari 6 penderita kanker nasofaring dan 6 keluarga dengan masing-masing karakteristik Informan meliputi kode informan, jenis kelamin, usia, status, suku dan agama:

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Status	Suku	Agama
I1	L	61	Pasien	Jawa	Islam
I2	L	61	Pasien	Jawa	Islam
I3	L	92	Pasien	Jawa	Islam
I4	L	60	Pasien	Jawa	Islam
I5	L	43	Pasien	Jawa	Katolik
I6	P	65	Pasien	Jawa	Islam
I7	P	53	Istri	Jawa	Islam
I8	P	53	Istri	Jawa	Islam
I9	P	42	Anak	Jawa	Islam
I10	P	57	Istri	Jawa	Islam
I11	P	43	Istri	Jawa	Katolik
I12	L	61	Suami	Jawa	Islam

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan keimanan penderita kanker nasofaring meliputi pentingnya agama bagi pasien, keyakinan tentang pengobatan, persepsi spiritual terhadap penyakit. Tujuan hidup meliputi beribadah dan bahagia dunia akhirat. Penerimaan diri yang meliputi bersyukur, kesadaran diri, perasaan malu, perasaan putus asa. Kedamaian yang

meliputi interaksi dengan keluarga, penyelesaian masalah, interaksi sosial, dukungan spiritual keluarga, perasaan setelah beribadah. Komitmen beribadah yang meliputi kegiatan ibadah sebelum dan sesudah sakit. Dan faktor yang menghambat ibadah meliputi hambatan karena waktu dan fisik.



Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual pasien dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya, keimanan, tujuan dan makna hidup, penerimaan diri, kedamaian, komitmen beribadah dan faktor penghambat ibadah. Keimanan dan tujuan hidup mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap penyakit yang dideritanya. Hal tersebut akan mempengaruhi kedamaian yang dirasakan oleh pasien sehingga akan mempengaruhi komitmen beribadah, selain itu komitmen beribadah penderita kanker nasofaring mengalami beberapa hambatan yaitu, hambatan karena fisik dan hambatan karena waktu.

Pentingnya agama bagi pasien

Hasil penelitian menunjukkan keimanan penderita kanker nasofaring dapat dilihat dari pentingnya agama. Menurut pasien agama itu adalah suatu kepercayaan yang dapat dipilih bebas oleh setiap manusia sesuai hati dan keyakinan orang tersebut, dengan kita mempunyai agama kita akan lebih dekat dengan Tuhan serta iman kita akan menjadi semakin kuat dengan iman yang kuat manusia akan berjalan kearah kebaikan.

Keyakinan tentang pengobatan

Pentingnya agama yang diyakini oleh pasien akan berpengaruh dalam pengobatan yang dijalani pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama sakit pasien belum pernah melakukan pengobatan alternatif seperti ke dukun atau ke kyai, mereka mengatakan lebih fokus melakukan pengobatan secara medis dibandingkan dengan pengobatan alternatif.

Persepsi sipiritual terhadap penyakit

Pada keyakinan tentang penyebab penyakit penderita kanker nasofaring menyebutkan bahwa tidak percaya dengan penyakit yang disebabkan oleh guna-guna, pasien menganggap penyakit yang diberikan adalah suatu teguran yang diberikan Tuhan agar pasien dapat memperbaiki diri dan meningkatkan keimanan dan aktifitas beribadahnya. Selain itu ada juga yang setengah percaya dengan penyakit yang disebabkan oleh hal ghaib atau biasa disebut guna-guna, pasien meyakini bahwa hal seperti itu tergantung iman dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan.

Tujuan hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dan makna hidup dari penderita kanker nasofaring adalah untuk beribadah kepada Allah. Pasien menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia ini hanya untuk beribadah, dan tujuan hidup dari penderita kanker nasofaring selain untuk beribadah kepada Allah mereka juga menjelaskan mempunyai tujuan hidup lain yaitu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Perasaan malu

Hasil penelitian yang dapat menggambarkan tentang penerimaan diri penderita kanker nasofaring. Pasien menyebutkan bahwa pada awal pertama sakit mereka merasakan malu karena kondisi suaranya yang kadang hilang timbul. Tetapi seiring berjalannya waktu pasien sudah dapat menerima keadaan.

Perasaan putus asa

Selain perasaan malu perasaan yang kadang timbul akibat penyakit adalah perasaan putus asa, hasil yang didapatkan pasien pernah merasakan putus asa pada saat awal menderita penyakit kanker nasofaring. Pasien merasakan putus asa karena terjadi perubahan pada kondisi fisik. Putus asa dalam pengobatan juga pernah dirasakan pasien, pasien mengatakan pernah menolak untuk melakukan pengobatan kemoterapi yang kedua kalinya.

Kesadaran diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakit yang dimiliki saat ini karena sedang diberikan ujian oleh Allah. Pasien juga menyadari bahwa mempunyai banyak kesalahan sehingga Allah memberikan teguran kepadanya. Pasien juga menyebutkan bahwa penyakit yang diderita saat ini adalah dampak dari perilaku merokok yang telah dilakukan selama ini.

Bersyukur

Hasil yang didapatkan pasien mengatakan bersyukur karena diberikan penyakit ini, pasien menganggap bahwa sakit yang diberikan adalah sebagai bentuk pahala yang diberikan untuk menebus segala dosa yang pernah dilakukan. Pasien juga menyebutkan bahwa penyakit yang diberikan kepada umatnya adalah suatu bentuk peringatan Tuhan yang diberikan agar umatnya selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki saat ini tanpa melakukan perbuatan yang berlebihan.

Kegiatan ibadah sebelum sakit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan kegiatan beribadah dari sebelum sakit dan sesudah sakit. Sebelum sakit mereka selalu menjalankan ibadah dari sholat 5 waktu yang dilanjutkan dengan dzikir dan puasa di bulan ramadhan. Pasien juga menjelaskan selain melakukan ibadah wajib juga melakukan kegiatan ibadah yang bersifat sunah seperti sholat tahajud. Selain itu pasien menyebutkan bahwa sebelum sakit dalam menjalani ibadahnya masih kurang sempurna.

Kegiatan ibadah setelah sakit

Dalam ibadah setelah sakit terdapat perubahan dalam pola beribadahnya. Pasien menjelaskan bahwa sebelum sakit dalam melakukan kegiatan ibadah sholat tahajud mencapai sembilan sampai sebelas rokaat sedangkan saat sakit mengalami penurunan dalam jumlah rokaatnya menjadi tiga sampai 5 rokaat. Selain itu dalam pasien juga kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan karena menjaga kesehatan tubuhnya.

Interaksi dengan keluarga

Dalam hal interaksi dengan keluarga pasien menyebutkan bahwa komunikasi dengan keluarga kurang lancar dilakukan, keluarga mengatakan terhambat dalam melakukan komunikasi dengan pasien karena memiliki hambatan pendengaran yang diakibatkan dari penyakit kanker nasofaring yang dialami yaitu keluar cairan dari dalam telinganya.

Dukungan spiritual keluarga

Walaupun komunikasi yang dilakukan kurang tetapi keluarga mengatakan dalam hal beribadah terkadang keluarga mengingatkan pasien untuk melakukan ibadah sholat. Dukungan itu diberikan pada saat pasien lupa atau belum terbangun dari tidurnya. Dalam hal mengingatkan sholat keluarga hanya mengatakan sesekali memberikan dukungan itu karena pasien sudah mengetahui tentang kewajiban yang harus ia lakukan. Salah satu pasien menjelaskan bahwa selama sakit sering di ingatkan untuk sholat, anggota keluarga yang sering mengingatkan untuk klien sholat yaitu anak dan istri pasien.

Interaksi sosial

Selain interaksi dengan keluarga, interaksi dengan tetangga juga diperlukan dalam dimensi kedamaian. Pada interaksi dengan tetangga informan mengatakan jarang untuk bersosialisasi dengan tetangga sekitar

rumah, pasien menyampaikan bersosialisasi dengan tetangga hanya pada saat ada keperluan yang ingin diselesaikan.

Meskipun interaksi dengan tetangga yang kurang, pasien menjelaskan bahwa sebelum sakit dan setelah sakit hubungan dengan tetangga baik-baik saja dan tidak pernah ada permasalahan yang dapat membuat hubungan silaturahmi menjadi renggang.

Penyelesaian masalah

Selain itu informan mengatakan jika mempunyai suatu masalah akan diselesaikan dengan keluarga dengan cara musyawarah, dalam hal musyawarah keluarga dan pasien saling memberi masukan terkait permasalahan dan cara terbaik untuk menyelesaikannya.

Perasaan setelah beribadah

Dalam perasaan setelah beribadah jika terjadi sesuatu yang menyebabkan pasien terpaksa tidak menunaikan kewajiban ibadahnya beliau mengatakan merasa menyesal.

Hambatan ibadah karena fisik

Pada faktor penghambat karena waktu pasien menjelaskan dalam melakukan pengobatan kanker nasofaring beliau selalu pergi kerumah sakit yang jaraknya jauh dari rumahnya, beliau menjelaskan sampai rumah selalu malam sehingga untuk mengikuti kegiatan keagamaan pasien merasa badannya sudah capek sehingga jarang mengikutinya.

Selain faktor penghambat karena waktu pasien juga memiliki faktor penghambat beribadah karena fisik pasien menjelaskan bahwa terjadi perubahan pada pola beribadah di masjid setelah sakit dan menjalani pengobatan, beliau merasakan lemas setelah menjalani pengobatan sehingga untuk aktivitas beribadah ke masjid menjadi kurang, jadi untuk kegiatan ibadah sering dilakukan dirumah dan sesekali dilakukan dimasjid.

Pembahasan

Keimanan

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan tema keimanan yang terdiri dari pentingnya agama bagi pasien, keyakinan tentang pengobatan dan persepsi spiritual karena penyakit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama itu merupakan sesuatu yang penting bagi pasien karena dengan agama kita bisa lebih mendekatkan diri kepada tuhan serta dengan mendekatkan diri kepada tuhan kita akan berada kejalan yang benar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin (2012) yang mengatakan bahwa salah satu fungsi agama bagi seseorang adalah memberikan arahan atau bimbingan dalam berperilaku seseorang agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pasien mengatakan tidak percaya dengan pengobatan yang dilakukan oleh dukun atau sejenisnya, pasien juga menjelaskan bahwa ingin fokus untuk melakukan pengobatan secara medis karena pasien percaya bahwa pengobatan medis akan mempercepat penyembuhan penyakitnya dan tidak akan menimbulkan efek samping yang lain. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani dan Dewi (2014) hasil yang didapatkan responden lebih percaya dengan pengobatan ke dukun dari pada ke dokter, kepercayaan itu diawali oleh kepercayaan atas kerentanan diri (*preceived susceptibility*) terkena penyakit kiriman orang lain. Selain itu ada pasien yang setengah percaya dengan sakit yang disebabkan oleh ilmu ghaib mereka beranggapan jika seseorang memiliki iman yang kuat dan selalu meminta perlindungan kepada tuhan maka akan dijauhkan dari penyakit yang disebabkan oleh hal ghaib seperti itu. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanto (2017) dalam penelitiannya masyarakat percaya terhadap penyakit yang disebabkan oleh santet karena didalam masyarakat yang menjadi tempat penelitiannya masih kental dengan adat atau ritual-ritual

ghaib. Kepercayaan manusia akan hal ghaib terjadi karena kesadaran manusia terhadap adanya suatu alam yang tidak tampak yang tidak dapat dilihat oleh pengelihatan dan akal sehat manusia.

Tujuan dan makna hidup

Hasil penelitian dalam hal tujuan dan makna hidup pasien menjelaskan bahwa mereka berada didunia ini adalah tidak lain untuk beribadah kepada tuhan karena tuhan adalah yang menciptakan bumi dan segala isinya. Selain itu pasien mengungkapkan bahwa tujuan hidup selain beribadah kepada Allah adalah mereka bisa mendapatkan kehidupan yang bahagia didunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2004) makhluk hidup di dunia ini yang menciptakan adalah Allah, sehingga kita sebagai umatnya berkewajiban untuk menjalankan segala perintah yang wajib dilakukan karena pada akhir nanti umat manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. adz-Dzariat :56 yang artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat : 56)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan sebagai hamba Allah dan tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menyembah Allah SWT. Pada dasarnya allah menciptakan manusia sebaik-baiknya dari pada makhluk lain, dengan demikian diharapkan manusia mampu untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan baik seperti, beriman kepada allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan perbuatan yang saleh.

Penerimaan diri

Hasil penelitian didapatkan hasil pasien mengatakan merasa malu saat pertama kali memiliki penyakit ini dikarenakan oleh

keadaan suara yang tidak normal seperti kebanyakan orang yang merupakan akibat dari penyakit ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satyaningtyas dan Abdullah (2012) seseorang yang memiliki cacat fisik mampu menerima keadaan dirinya sendiri tanpa merasa malu walaupun membutuhkan waktu yang lama, cara mereka menerima dapat menrimaan keadaan dirinya adalah dengan cara selalu berfikir positif terhadap diri sendiri dan tidak menganggap orang lain menolak keberadaan dirinya.

Tentang perasaan putus asa menunjukkan bahwa pasien pernah merasakan putus asa yang disebabkan karena terjadi perubahan kondisi fisik dan perubahan peran dalam keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Budiani (2014) pada pasien penyakit kronis seperti kanker akan memiliki respon emosi yang negatif seperti merasa putus asa karena menganggap bahwa penyakit yang dimiliki memiliki harapan yang tipis untuk dapat sembuh.

Goleman (2002) mendefinisikan kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang akan dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya sebagai cara untuk mengambil keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien menyadari penyakit yang dimiliki saat ini adalah dampak dari perilaku buruk yang dijalani sebelumnya, pasien mengatakan sebelum sakit adalah seorang perokok dan setelah diberikan penyakit pasien menyadari penyakit ini adalah dampak dari perilaku merokoknya. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Dariyo (2016) seseorang yang memiliki kesadaran tentang hal yang pernah dilakukan akan mempengaruhi penerimaan terhadap sakit yang dimilikinya. Pada prinsipnya kesadaran diri berhubungan erat dengan pemahaman dan penerimaan diri, dengan kesadaran diri yang dimilikinya seseorang dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan dalam dirinya serta dapat menerima keadaan dirinya dengan apa adanya.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pasien merasa bersyukur setelah diberikan penyakit, pasien menganggap bahwa sakit yang dimilikinya saat ini adalah sebagai teguran dari Tuhan. Hal ini didukung oleh QS. *Al-Baqarah:155-157* :

Artinya : Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan “inna lillahi wa inna ilaihi raajiun”. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (QS. Al-Baqarah:155-157)

Komitmen beribadah

Hasil penelitian yang diperoleh pada tema komitmen beribadah mendapatkan informasi mengenai komitmen beribadah sebelum sakit dan komitmen beribadah setelah sakit. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan penderita kanker nasofaring sebelum sakit masih dilakukan sesuai dengan perintah Allah. Pasien mengatakan sebelum sakit giat untuk menjalankan ibadah dari sholat 5 waktu, menjalankan puasa dan melakukan sholat tahajud. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arifudin (2009) Ibadah sholat bukanlah sekedar perintah atau kewajiban yang harus kita laksanakan tetapi sholat juga bermanfaat sebagai penyembuh mental dan fisik ketika dalam keadaan sakit. Selain itu sholat dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur untuk ibadah, kelak di akhirat nanti yang akan diperiksa untuk pertama kali adalah sholatnya.(Hasan, 1996)

Hasil penelitian pada ibadah setelah sakit pasien mengatakan tetap melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu tetapi dalam sholat sunnah yaitu tahajud jumlah rokaat yang dilakukan menjadi berkurang, pasien mengatakan kurangnya jumlah rokaat yang

dilakukan tersebut karena kondisi fisik yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraisyah (2017) bahwa problematika pelaksanaan ibadah sholat fardhu disebabkan karena masalah fisik. Sholat merupakan kegiatan yang wajib dilakukan bagi umat islam tanpa terkecuali, ibadah sholat tidak akan pernah gugur menjadi kewajiban bagi umat muslim selagi masih memiliki akal dan pikiran yang sehat, Allah SWT tidak pernah membebani seseorang untuk beribadah kepada-Nya semua menyesuaikan dengan kesanggupan umatnya, jika seseorang sedang sakit dan tidak mampu berdiri maka diperbolehkan dengan duduk, jika tidak mampu duduk maka diperbolehkan sholat dalam keadaan berbaring.

Kedamaian

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh tema kedamaian yang meliputi Interaksi dengan keluarga, interaksi sosial, dukungan spiritual keluarga, perasaan setelah beribadah, perasaan nyaman dan penyelesaian masalah.

Penelitian menunjukkan keluarga jarang berkomunikasi dengan pasien dikarenakan terjadi penurunan fungsi pendengaran sehingga keluarga merasa sulit untuk melakukan komunikasi dengan pasien untuk menyampaikan suatu pesan atau hanya untuk sekedar berbincang-bincang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2008) bahwa pada penderita kanker kepala dan leher setelah melakukan pengobatan berupa terapi radiasi akan berakibat terhadap penurunan pendengaran pasien sehingga akan mengganggu pola komunikasi baik didalam keluarga atau di lingkungan sekitar.

Dalam interaksi sosial terjadi perubahan, perubahan tersebut dipengaruhi oleh riwayat pengobatan atau akibat dari penyakitnya. Pasien dalam interaksi sosial pasien mengatakan jarang untuk melakukan interaksi sosial, pasien hanya bersosialisasi ketika mempunyai keperluan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitio, dkk (2016) kondisi fisik dan terapi yang dijalani akibat dari kanker dapat menyebabkan

perubahan interaksi sosial. Gejala fisik yang ditimbulkan dari kanker nasofaring juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien.

Islam memiliki pandangan musyawarah itu sebagai salah satu perilaku yang sangat penting bagi kehidupan berumah tangga. Hasil penelitian pasien mengatakan jika mempunyai suatu masalah akan dilakukan diskusi untuk menyelesaikan atau mencari jalan untuk menyelesaikannya. Menurut penelitian yang dilakukan Mukhid (2016) musyawarah adalah hal yang penting karena dianggap sebagai alat untuk mencari pendapat yang lebih baik dari orang lain. Agama islam telah menganjurkan umat manusia untuk melestarikan musyawarah karena itu adalah tradisi umat islam karena musyawarah merupakan salah satu perintah Allah yang telah di sampaikan kepada Nabi yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan modern saat ini.

Pemenuhan kebutuhan spiritual sangat berpengaruh terhadap memberikan kekuatan atau motivasi terhadap seseorang yang memiliki suatu penyakit kronik. Hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa pasien mengatakan sudah melakukan aktifitas beribadah tetapi jika lupa untuk melakukan kegiatan beribadah anak dan istri yang selalu mengingatkan pasien untuk beribadah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana, dkk (2017) menjelaskan bahwa spiritual merupakan suatu kebutuhan yang setiap individu yang bertujuan untuk memberikan motivasi serta mempertahankan keharmonisan dengan dunia luar. Menurut hamid (2000) pemenuhan kebutuhan spiritual yang harus di berikan yaitu dengan memberikan fasilitas untuk seseorang dalam beribadah.

Hasil yang diperoleh dalam tema perasaan setelah beribadah yaitu pasien mengatakan jika pasien terpaksa tidak melaksanakan kegiatan ibadah sholat pasien akan merasakan kecewa. Disisi lain pasien mengatakan merasakan kedamaian dan ketentraman hati setelah melakukan kegiatan

beribadah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maharudin (2011) sholat yang dilakukan dengan niat dan hati yang ikhlas akan membuat jiwa dan pikiran menjadi lebih tenang karena sholat merupakan tempat komunikasi seseorang dengan Allah SWT. Niat dalam sholat merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan sholat, selain itu kekhususan dalam sholat juga akan membuat ibadah lebih sempurna.

Faktor penghambat dalam beribadah

Hasil penelitian tentang faktor penghambat dalam beribadah, pasien mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kegiatan ibadah pasien yaitu penghambat ibadah karena waktu dan faktor penghambat ibadah karena fisik.

Pasien mengatakan setelah menjalani pengobatan kemoterapi aktifitas beribadah kemasjid pasien menjadi berkurang, pasien mengatakan yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah karena keadaan fisiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Permasandi (2011) yang merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan beribadah disebabkan oleh faktor fisik sehingga kesempatan untuk mengikuti kegiatan beribadah dimasyarakat seperti, (pengajian, sholat dan lain-lain) menjadi berkurang. Kegiatan beribadah merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh seseorang, keluarga dapat membantu atau memfasilitasi pasien agar aktifitas kemasjidnya menjadi tidak terganggu.

Pasien mengatakan bahwa saat ini pasien setelah menjalani pengobatan tidak lagi mengikuti kegiatan keagamaan yang berada di desanya, yang menjadi penghambat tersebut adalah waktu berobat yang sampai larut malam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharudin (2011) bahwa kesibukan merupakan salah satu penghalang dalam melakukan kegiatan beribadah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual pada penderita kanker

nasofaring sudah baik dan terjadi perubahan di setiap dimensi spiritualitasnya. Hasil penelitian ini didapatkan 6 tema yang menggambarkan kebutuhan spiritual pasien, yaitu : keimanan, tujuan hidup, penerimaan diri, kedamaian, komitmen beribadah serta faktor penghambat dalam beribadah

Referensi :

- Adham, M, Rohdiana, D, Mayangsari, I.D & Musa, Z. (2014) Delayed diagnosis of nasopharyngeal carcinoma in a patient with early signs of unilateral ear disorder. Diakses dari jurnal Med J Indones, Vol. 23, No. 1, February 2014. Diakses pada tanggal 30 april 2018. Pada pukul 13.00 dari <http://mji.ui.ac.id>
- Afifi, J. 2012, Mengubah Energi Negatif Menjadi Positif, Diva Press: Jogjakarta.
- Alimul, A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia (jilid 1)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Al-Quran dan terjemahannya. 2008. Departemen agama RI. Bandung Diponegoro.
- Ariwibowo, H. (2013) Faktor resiko Karsinoma Nasofaring. CDK-204/vol. 40 No.5. Diakses pada tanggal 7 Mei 2018. Pada pukul 21.00 dari <http://Kalbemed.com>
- Arifudin. (2009). *Tatacara Pelaksanaan Ibadah Shalat Bagi Pasien Muslim Rawat Inap RSUD Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Ditinjau Menurut Hukum Islam*. Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau.
- Asian Cancer (2012) Kanker Nasofaring, Diakses pada tanggal 7 Mei 2018. pada pukul 14.32 WIB dari <http://www.asiancancer.com/indonesia/n/cancerhealthcare/cancer-prevention/4456.html>
- Asir., A. (2009). *Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia*. Universitas Islam Madura.

- Asmadi., (2008), *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta : EGC
- Asmandi., (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bawono, A. (2011) Penerapan Aspek Spiritualitas-Religiusitas Dalam keputusan Berobat Di Rumah Sakit Islam. Vol. 5, No. 1, Juni 2011. Diakses pada tanggal 7 Mei 2018. Diakses pada pukul 23.02 dari inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/329
- Bussing, A., Balzat, H.J., & Heusser, P. *Spiritual Needs of Patients with Chronic Pain Diseases and Cancer-Validation of The Spiritual Needs Questionnaire. Eur J Med Res.* 2012. Diakses pada pukul 21.16 WIB dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20696636>
- Cancer research UK, (2014). *Nasopharyngeal cancer type*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2018. Diakses pada pukul 23.30 dari <http://www.cancerresearchuk.org/about-cancer/nasopharyngeal-cancer/types>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2018.
- Carson, (2002). *Spiritual Dimensions Of Nursing Practice*. Philadelphia : WB Saunders
- Djaelani, A.R, (2013) Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian Kualitatif. FPTK IKIP Veteran Semarang. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018. Pada pukul 19.35 WIB dari <http://portalaruda.org>
- [Ferrell, B., Arbernethy, A. P., Dahlin, C., Herman, C., Martin, E. W., Meier, D. E., et al. \(2013\). Clinical Practice Guidellines for Quality Palliative Care. National Consesus Project For Quality Palliative Care.](#)
- Fanani, S., & Dewi, T.K. 2014. *Health Belief Model* pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Fitriyanto., B.E.,(2017) Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Santet. Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik. Universitas Lampung.
- Hawari, D. (2002). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Jakarta: FK UI.
- Hurlock, E. B. 2006. Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta : penerbit Erlangga.
- Hidayat, A., & Aziz, A. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : salemba Medika.
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard.Vol 13 No. 2. FAIB UIN sunan Kalijaga
- Imaddudin, A. (2015) Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif. PEDAGOGIK Vol. III, No. 1, Februari 2015. Diakses pada tanggal 4 Mei 2018. Diakses pada pukul 20.06 dari download.portalgaruda.org
- Imaduddin, A.(2017) *Spiritualitas Dalam Konteks Konseling. FKIP UMTAS* Vol.1, No.1, Januari 2017. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015. Diakses pada jam 10.05 WIB dari http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Kemenkes, R.I. (2015) Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI. Jakarta Selatan : Kemenkes RI 2015.
- Kemenkes, R.I. (2017) Pedoman Pelayanan Kedokteran Kanker Nasofaring.
- Kozier, B. Erb., Glenora & Blais, K. (2004). *Fundamental of Nursing: Concept*,

Process and Practice, fifth edition.
Addison Wesley Nursing

Laely, A.J., Prasetyo, Awal., dan Ropyanto C.B. (2017) *Effect Of Mindfulness Intervention On The Intensity Of Anxiety In Nasopharyngeal Cancer patients With Radiation*. Volume 1 No. 2,. Diakses pada tanggal 4 Mei 2018. Diakses pada pukul 14.00 dari <http://ejournal.binausadabali.ac.id>

Madadeta, G. & Widyaningsih, S. (2015) *Gambaran Dukungan Spiritual Perawat Dan Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Kanker Servik Di RSUD Dr. Moewardi. FK Undip*. Diakses pada tanggal 03 Mei 2018. Diakses pada pukul 19.39 dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/>

Maharudin., (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani dan Hukum Qada'i. UIN Sultasn Syarif Kasim RIAU.

Melani, W. & Sofyan, F. (2011) *Karakteristik Penderita Kanker Nasofaring di Rumah Sakit H. Adam Malik Medan Tahun 2011*. Di akses dari E-Jurnal FK-USU Volume 1 No. 1 Tahun 2013. Diakses dari <https://jurnal.usu.ac.id>

M. Ali Hasan., (1996) *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. ke-1, Edisi-1, h. 19

Nuraeni, A, Nurhidayah, I, Hidayati, N, Sari, C.W.M, & Mirwanti, R. (2015) *Kebutuhan Spiritual pada Pasien Kanker*. Volume 3 Nomor 2 Agustus 2015. Diakses pada tanggal 1 Mei 2018. Diakses pada pukul 14.32 dari <https://jurnal.unpad.ac.id>

Nurhasyanah., (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada wanita Infertilitas*. *Jurnal penelitian dan pengukuran Psikologi., PFIP Universitas Negri Jakarta*

Nuraisyah., S. (2017). Problematika Pelaksanaan Ibadah shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam. UIN walisongo Semarang.

Permasandi., H.K (2011). Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta.

Prasetyo, A. (2016) *Aspek Spiritual Sebagai Elemen Penting dalam Kesehatan. Kesehatan Al-Irsyad (JKA), vol.IX, NO.1*. Diakses pada tanggal 03 Mei 2018. Diakses pada pukul 20.33 dari <https://nanopdf.com/download/aspek-spiritualitas-sebagai-elemenpenting-dalam-pdf>

Primadina, M.A & Imanto, M. (2017) *Tumor Nasofaring dengan Diplopia Pada Pasien Usia 44 Tahun*. *Medula, Vol. 7, No.4, Novembrt 2017*. FK Universitas Lampung. Diakses pada tanggal 03 Mei 2018. Diakses pada pukul 23.22 dari jurnal.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/1710

Puchalski, C., Ferrell, B., virani, R., Green, S.O., Bull, J., Chochinov, H.,Hndzo, G., Becker, H.N., Paul, M.P., Pugliese, K., & Sulmasy, D. Improving the Quality of Spiritual Care as a Dimension of Palliative Care: The Report of the Consensus Conference. *JOURNAL OF PALLIATIVE MEDICINE* Volume 12, Number 10, 2009. Diakses pada tanggal 03 Mei 2018. Diakses pada pukul 20.44 dari http://ecommons.luc.edu/socialwork_facpubs/22

- Rahardjo, M. .(2010) Triangulasi dalam penelitian kualitatif. UIN Malang. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018. Pukul 18.00 dari <http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rahman, S. (2014) Update Diagnosis dan Tatalaksana Karsinoma Nasofaring. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Diakses pada tanggal 03 Mei 2018. Diakses pada pukul 23.25 dari https://www.researchgate.net/publication/274193465_Update_Diagnosis_dan_Tatalaksana_Karsinoma_Nasofaring
- Setyaningtyas, R & Abdullah, S.M. 2006 penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. Fakultas psikologi UMBY
- Sherliawati., W. (2014). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
- Simha, S., Noble s., Chaturvedi S.K.,Spiritual Concerns In Hindu Cancer Patients Undergoing Palliative Care : A Qualitative Study. Indian J Palliative Care. 2013; 14: 12-19
- Sitio., R., Suza., E.D., Nasution., S.S (2016). Kualitas hidup pasien kanker serviks: pengalaman suku batak toba. Magister Keperawatan Medikal Bedah.
- Sujana., E., Fatimah., S., Hidyati., N.O (2017). Kebutuhan Spiritual Keluarga Dengan Anak Penderita Penyakit Kronis. Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta
- Syamsu Yusuf LN, M.Pd.. *Psikologi Belajar Agama*. Pustaka Bani Qurais. Bandung. 2003.
- Yunus, B., (2018). Efek Samping Terapi Radiasi Penderita Kanker Kepala dan
- Leher pada Kelenjar Saliva. Dentofasial, Vol.7, No.1. Fakultas Kedokteran Gigi UHM
- Yusuf Al-Qardhawiy. 1980, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Zulkifli., (2004). Fiqih dan prinsip ibadah dalam islam. Universitas Muhammadiyah Tangerang.